



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kasus perceraian semakin marak terjadi di Indonesia dan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dibuktikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan Indonesia telah menduduki peringkat pertama di Asia Pasifik dengan angka kasus perceraian tertinggi pada tahun 2013 dengan total 13.000 laporan gugatan. Dan pada tahun 2016 hingga bulan Agustus 2017 tercatat gugatan cerai yang diterima oleh Pengadilan Agama semakin meningkat dengan total 19.000 laporan dengan penyebab penggunaan media sosial yang menyebabkan orang ketiga. ('Di Jakarta, Belasan Ribu Wanita Ajukan Gugatan Cerai' 2017)

Pickhardt (dikutip oleh Nasiri, 2016) menyatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya telah bercerai cenderung merasa sedih dan marah, karena banyaknya hal yang harus dihadapi. Ketika orangtua memutuskan untuk berpisah, maka banyak perubahan yang harus dilakukan anak untuk menyesuaikan diri pada keluarga dan lingkungan sehingga hal tersebut dapat mengganggu perkembangan normal dari anak-anak dalam berhubungan sosial maupun dalam bidang akademis. O'Loughlin (dikutip oleh Nasiri, 2016) juga mengungkapkan bahwa anak remaja yang menghadapi perceraian orang tua biasanya rentan mengalami gejala gangguan mental seperti stress, cemas, depresi.

Pasangan yang telah memutuskan untuk berpisah hendaknya tetap memerhatikan serta mendukung anak, karenanya setiap anak ingin selalu mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya meski tak lagi bersama. Sebisanya mungkin pasangan yang telah bercerai dapat mengurangi konflik setelah perceraian dan pastikan kondisi anak bahwa ia tidak merasa kehilangan kedua orangtuanya dengan memperbaiki hubungan dengan anak. Memelihara emosi anak penting untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. (Alodokter: 2016)

Namun jika kondisi keluarga tidak memungkinkan, cara lain yang dapat dilakukan adalah memberi materi edukasi pada khalayak sasaran secara publik mengenai topik yang bersangkutan (Mental Health Foundation, n.d). Corrigan et.al (yang dikutip oleh Soebiantoro, 20, hlm. 12) menjelaskan bahwa pemberian informasi dan edukasi secara umum dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian edukasi secara pribadi. Hal ini ditinjau dalam segi biaya yang lebih murah dan pengenalan informasi lebih mudah.

Salah satu cara pemberian edukasi secara umum adalah dengan melakukan kampanye sosial. Menurut Venus (2009) kampanye sosial dapat mendatangkan perubahan positif dengan mengajak khalayak untuk berpartisipasi dalam suatu permasalahan. Dari fenomena yang telah dipaparkan, maka diperlukan kampanye sosial dengan khalayak sasaran dewasa yang berumur 30-40 tahun sebagai edukasi khalayak agar mengetahui dan menerapkan bagaimana cara mereduksi beban mental anak remaja dalam menghadapi perceraian orangtua.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pembuatan Tugas Akhir ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial yang dapat membantu anak remaja dalam mereduksi beban mental dalam menghadapi perceraian orangtua?

## 1.3. Batasan Masalah

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini adapun batasan masalahnya dibatasi pada :

- Media yang dibuat adalah kampanye sosial sebagai sarana edukasi dan informasi dalam membantu orangtua dalam mengetahui serta mereduksi beban mental remaja dalam menghadapi perceraian orangtuanya.
- Perancangan kampanye sosial yang akan penulis kerjakan fokus kepada orangtua yang berumur 40-62 tahun dan tinggal di Jabodetabek.
- Materi edukasi dan informasi yang terdapat perancangan kampanye ini fokus pada mengenai mereduksi beban mental untuk remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.
- Target Primer:
  - Demografis:
    1. Usia : 40– 62 tahun
    2. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
    3. Kebangsaan : WNI
    4. Bahasa : Indonesia
    5. Agama : Semua Agama
    6. Pendidikan : Minimal S1

7. Kelas Ekonomi : Menengah ke Atas

8. Status Pernikahan : Telah Bercerai

- Psikografis:

1. Gaya Hidup : Perkotaan

2. Aktivitas : Memiliki kesibukan sosial yang cukup padat

3. Ketertarikan : Mempunyai rasa keterbukaan dalam mengurus anak setelah bercerai dengan cara yang efektif.

4. Kepribadian : Peduli dengan anak namun mempunyai perhatian yang sangat tinggi pada pekerjaan dan pengakuan sosial.

- Geografis: Jabodetabek.

- Target Sekunder:

- Demografis:

1. Usia : 14 – 20 tahun

2. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

3. Kebangsaan : WNI

4. Bahasa : Indonesia

5. Agama : Semua Agama

6. Pendidikan : Siswa dan Mahasiswa

7. Kelas Ekonomi : Menengah ke Atas

8. Status Pernikahan : Belum Menikah

- Psikografis: Anak yang berusia 14 – 20 tahun yang memiliki kepribadian murung, cemas, serta emosional.

- Geografis: Jabodetabek.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang kampanye yang dapat membantu orangtua dalam mereduksi beban mental anaknya yang berusia remaja dalam menghadapi perceraian orangtua

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat tugas akhir ini memiliki tiga manfaat yaitu untuk penulis, target serta untuk universitas sendiri.

##### **1. Penulis**

Sebagai syarat lulus agar memperoleh gelar Sarjana Desain serta menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam merancang sebuah kampanye sosial.

##### **2. Target**

Agar target dapat lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara mereduksi beban mental anak mereka ketika mereka memutuskan untuk bercerai.

##### **3. Universitas**

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara khususnya pada jurusan Desain Grafis.